

WAWASAN ISLAM TENTANG KEMAJEMUKAN: Kajian atas Konsep Pluralisme dalam Khazanah Islam

Bayu Bintoro
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
bayubintoro9@gmail.com



Copyright: © 2022 by
the authros. Submitted
for possible open
access publication
under the terms and
conditions of the
Creative Commons
Attribution (CC BY
NC SA) lience ([http://
creativecommons.org
/licenses/by-sa/4.0](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0))

Abstrak

Konflik kekerasan yang terjadi pada dunia Islam menimbulkan persepsi yang buruk terhadap umat Islam. Pada dasarnya Islam tidak mengajarkan tentang kekerasan, baik dengan sesama muslim maupun dengan pemeluk agama lain. Islam mengajarkan untuk saling menghormati terhadap sesama dan mencintai seluruh makhluk dengan misi rahmatan lil alamin. Namun, pada realitasnya masih banyak terjadi kekerasan antar sesama yang disebabkan banyak hal, termasuk pemahaman terhadap ajaran agama yang diyakini. Kehidupan Islam yang berkembang pesat membuat kekuasaan atau jangkauan Islam semakin luas. Hal itu berimplikasi kepada heterogenitas dalam masyarakat Islam, utamanya dalam masyarakat Arab. Islam yang semakin banyak pengikutnya dan banyak penaklukkan daerah lain menimbulkan pemahaman-pemahaman berbeda dalam beragama. Perbedaan-perbedaan yang ada dapat menyulut konflik dalam masyarakat. Nabi Muhammad memberikan teladan dalam menjalankan kehidupan yang berdasarkan ajaran Islam dan dalam konteks masyarakat Madinah yang kompleks atau plural. Oleh sebab itu, menarik untuk dikaji kembali tentang pluralisme dalam Islam.

Kata kunci: Islam, Pluralisme, Masa Nabi Muhammad

Abstract

Violent conflicts that occur in the Islamic world create a bad perception of Muslims. Basically, Islam does not teach about violence, either with fellow Muslims or with followers of other religions. Islam teaches to respect each other and love all creatures with the mission of rahmatan lil alamin. Islam has a good insight into pluralism. However, in reality there is still a lot of violence between people caused by many things, including the understanding of religious teachings that are believed. The rapidly growing Islamic life makes the power or reach of Islam wider. This has implications for heterogeneity in Islamic society, especially in Arab society. Islam, which has more and more followers and many conquests of other regions, has led to different understandings of religion. The differences that exist can ignite conflict in society. The Prophet Muhammad set an example in living a life based on the teachings of Islam and in the context of the complex or plural society of Medina. Therefore, it is interesting to review pluralism in Islam.

Keyworad: *Islam, Pluralisme, Masa Nabi Muhammad*

Agama: Antara Sumber Etik dan Konflik

Konflik di tengah masyarakat berkenaan dengan agama atau keyakinan yang berbeda masih ada hingga saat ini. Fenomena kekerasan kerap kali memicu pertikaian dalam masyarakat. Konflik atas perbedaan pemahaman ajaran agama terjadi di masyarakat akibat berbagai faktor, termasuk dalam masyarakat muslim. Kemunculan konflik menimbulkan tuduhan bahwa Islam adalah agama yang tidak toleran, dan dianggap sebagai agama yang mengandung ajaran yang memungkinkan timbulnya konflik atau kekerasan.¹

Perjalanan sejarah umat manusia juga diwarnai dengan berbagai konflik, seperti jatuh banggunya sebuah bangsa atau peradaban. Sejarah perjalanan agama pun kerap memberi goresan kelam masa lalu. Kekerasan atas nama agama dan Tuhan

¹Muhammad Amin, "Konflik Sosial Antar Umat Beragama dalam Perspektif Sosiologi dan Al-Quran" dalam Djam'annuri dkk., *Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode, dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2015), hlm. 1.

membuat seseorang berani melakukan aksi yang tidak manusiawi karena tidak sejalan dengan keyakinannya.

Pada dasarnya Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai agama yang membawa rahmat untuk seluruh alam semesta (*rahmatan lil alamin*). Islam mengajarkan perdamaian, keharmonisan, kasih sayang, dan norma-norma lainnya. Di sisi lain, stigma agama selalu dihubungkan dengan ekstremisme, radikalisme, bahkan terorisme.² Selain itu, agama juga dikaitkan dengan pembantaian, bom bunuh diri, dan kesan sosok yang menakutkan ketimbang menyejukkan. Menurut Masdar Hilmy, “sejarah agama-agama sering diwarnai oleh realitas paradoksial: di satu sisi agama menganjurkan perdamaian, tetapi di sisi lain agama menyuruh perang dan kekerasan”.³

Konflik kekerasan dalam agama ini sudah melanda sejak masa klasik, bahkan dilakukan oleh sesama muslim. Para *al-Khulafa al-Rasyidun* menjadi korban atas brutalnya aksi yang dilakukan, tiga diantara empat khalifah terbunuh sebagai korban kekerasan, yakni: ‘Umar bin Khattab, ‘Utsman bin ‘Affan, dan ‘Ali bin Abi Talib. Selain itu, terjadi perpecahan internal dalam umat Islam yang mengakibatkan perang sesama muslim dan berjatuh korban, seperti: Perang Jamal, Perang Shiffin, dan sebagainya. Dalam citranya yang negatif, agama memberi peran terhadap terjadinya konflik, kekerasan, dan agama menjadi tirani dengan mengatasnamakan Tuhan manusia melakukan penindasan dan pembunuhan.⁴

Pada masa kejayaan Islam (*the Golden Age of Islam*), beberapa konflik yang berasosiasi dengan agama juga terjadi. Terjadi penyeragaman pemikiran ajaran agama pada masa itu dengan membentuk *Mihnah*⁵. Melalui lembaga tersebut negara melakukan penyeragaman dan umat Islam tidak diizinkan berbeda mazhab dengan mazhab resmi negara yang ketika itu menganut Mu’tazilah. Apabila terjadi

²M. Yusuf Wibisono, “Agama, Kekerasan, dan Pluralisme dalam Islam”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2, Desember 2015, hlm. 188.

³Masdar Hilmy, “Kata Pengantar” dalam Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia* (Bandung: Mizan Pustaka, 2018), hlm. ix.

⁴M. Yusuf Wibisono, “Agama, Kekerasan, dan Pluralisme dalam Islam”, hlm. 189.

⁵Mihnah adalah lembaga bentukan negara yang bertugas mengawal dan menertibkan pemikiran agama yang tidak sesuai dengan “keinginan” penguasa.

perbedaan pemikiran dengan mazhab resmi negara, maka dilakukanlah tindakan dan persekusi terhadap pemikiran tersebut.

Era modern ini justru semakin banyak berjatuh korban akibat konflik kekerasan yang melibatkan umat Muslim seluruh dunia. Kekerasan yang bernuansa ideologi-keagamaan di dunia Islam, misalnya kawasan Timur-Tengah menjadi contoh mutakhir dari aksi-aksi tersebut. Banyak korban berjatuh, namun belum menyadarkan tentang arti perdamaian dan nilai-nilai kemanusiaan.

Seringkali realitas manusia dibelah menjadi dua kutub berlawanan; hitam-putih, terang-gelap, kotor-suci, dan semacamnya. Hal itu mengakibatkan kesadaran penganut agama dipenuhi dengan imajinasi untuk meneguhkan diri sendiri dan meluruskan atau bahkan menghabisi pihak yang dianggap sebagai lawan. Mereka melakukan *truth-claim* terhadap apa yang mereka yakini dan kebenarannya harus diikuti orang lain.

Kehadiran agama seharusnya menjadi sumber perdamaian dan ketenteraman umat manusia. Islam sebagai agama yang mengajarkan *rahmatan lil alamin* menawarkan spirit pluralisme sebagaimana yang ada dalam ayat suci. Manusia harus mampu menangani berbagai perbedaan keyakinan dengan cara beradab dan menyerahkan penilaian akhir tentang kebenaran absolut kepada Tuhan. Tulisan ini akan membahas mengenai konsep pluralisme dan nilai-nilai pluralisme.

Kajian Terdahulu Tentang Pluralisme dalam Islam

Kajian mengenai pluralisme dalam Islam menarik untuk dikaji. Penelitian yang dilakukan M. Yusuf Wibisono “Agama, Kekerasan, dan Pluralisme dalam Islam” dalam *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Tulisan tersebut menjelaskan bahwa hadirnya agama di dunia untuk memperbaiki karakter manusia yang suka melakukan kekerasan. Prinsip dasar Islam setelah tauhid adalah *rahmatan lil alamin* (kasih sayang kepada seluruh alam), sebagai bentuk amal kebajikan manusia. *Rahmatan lil alamin* merupakan wujud dari pluralisme yang

didalamnya terdapat nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menjunjung tinggi perbedaan dengan sesama, manusia akan hidup harmonis.

Abdullah Abd Talib. *Pluralisme sebagai Keniscayaan dalam Membangun Keharmonisan Bangsa*. Perkembangan modernisasi, globalisasi, dan liberalisasi memicu cepatnya laju kemajemukan di dunia. Dalam konteks Indonesia, akibat perubahan-perubahan yang terjadi tidak jarang menimbulkan kekerasan, tidak adanya toleransi, dan konflik akibat dari mimnimnya paham keragaman. Menurutnya perlu adanya penyegaran paham pluralisme agama, karena pluralisme sangat penting utamanya bagi warga negara Indonesia yang sebagian besar penduduknya beragama Islam.

M. Syaiful Rahman. "Islam dan Pluralisme", dalam *Jurnal Fikrah* mengatakan bahwa keberagaman merupakan sunatullah yang harus disadari oleh umat beragama. Hal itu merupakan kunci dalam menjalankan agamanya masing-masing. Sehingga dengan melakukan refleksi dan konstruksi pemahaman kondisi pluralisme agama sikap eksklusif dan klaim kebenaran bisa tereduksi. Dalam penelitiannya, M. Syaiful Rahman menjelaskan tentang pemikiran pluralisme Sayyed Husein Nasr tentang pluralisme agama secara esoterik dan eksoterik. Eksoterik merupakan sesuatu di luar pengetahuan (transenden) yang hanya bisa dijangkau dengan konsep imanen, sedangkan esoterik sesuatu yang bersifat intern bisa dikaji dan dianalisis berdasarkan norma. Pada level eksoterik (syariat) satu agama berbeda dengan agama lain, namun dalam level esoterik (hakekat) sama. Nasr berpandangan bahwa ke-Esaan Tuhan berimplikasi pada keragaman karena Tuhan tidak terbatas dalam menciptakan dunia yang didalamnya terdapat keragaman termasuk tatanan manusia.

Ikmal. "Internalisasi Nilai-nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'* memaparkan bahwa pluralisme sangat diperlukan karena keanekaragaman atau kemajemukan yang ada tidak akan menimbulkan konflik dengan mengimplementasikannya. Pendidikan agama harus menjadi garda terdepan dalam mengkampanyekan dan menanamkan nilai-nilai pluralisme.

Menurutnya keragaman merupakan fitrah dan suatu keniscayaan yang harus diterima manusia yang kenyataannya tidak terpisahkan dari kehidupan.

Tentang Konsep Pluralisme

Pluralisme terdiri dari dua kata, plural yang berarti jamak atau banyak dan isme berarti paham atau aliran. Plural berasal dari bahasa Inggris antonim dari kata singular. Secara generik plural memiliki kejamakan atau kemajemukan. Dengan perkata lain ia adalah kondisi obyektif dalam suatu masyarakat yang terdapat di dalamnya sejumlah kelompok saling berbeda baik secara ekonomi, ideologi, keimanan maupun latar belakang etnis.⁶

Pluralisme dapat dipahami sebagai sikap keagamaan dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan dalam kehidupan. Adapun pluralitas dalam agama merupakan paham keberagaman bahwa agama-agama lain di dunia ini mengandung kebenaran yang membawa keselamatan para penganutnya. Alwi Shihab dalam *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* menjelaskan pengertian pluralisme sebagai berikut:

Pluralisme tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Tetapi, yang dimaksud dengan pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut.

Pluralisme berbeda dengan kosmopolitanisme yang hanya hidup berdampingan, tapi tidak ada hubungan keakraban khususnya hubungan religius.

Konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme yang tidak mengakui adanya suatu kebenaran yang berasal dari suatu agama. Relativisme tidak mau menerima suatu kebenaran universal yang berlaku antara semua dan sepanjang masa.

⁶Abdullah Abd Talib, *Pluralisme sebagai Keniscayaan dalam Membangun Keharmonisan Bangsa*, hlm. 36.

Pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan sebagai integral dari agama baru tersebut.

Pluralisme dalam pandangan Nurcolish Majid sebagai suatu sistem nilai yang mengandung secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan.⁷ Adapun pluralisme agama menurutnya semua agama sama karena sama-sama bersumber dari Tuhan. Semua Nabi dan Rasul membawa misi yang mengajarkan petunjuk Allah, karena itu umat Islam harus mengakui kebenaran agama-agama lain.⁸

Argumentasi Normatif Pluralisme

Dalam tinjauan normatif pluralitas agama dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan pada nilai-nilai pluralisme

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.” (Q.S. al-Hujurat:13)

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa pluralitas merupakan kehendak dari Tuhan agar manusia saling kenal mengenal. Perbedaan-perbedaan yang ada pada manusia merupakan sebuah keniscayaan agar mereka saling berinteraksi positif, bukan saling meniadakan. Jika Tuhan ingin menjadikan semua manusia menjadi satu umat sangatlah mudah bagi Tuhan, sebagaimana firmanNya

⁷Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1998).

⁸Ikmal, “Internalisasi Nilai-nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, Vol. 9, No. 1, 2015, hlm. 4.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat” (Q.S. Hud: 118)

Menurut Alwi Shihab kata *mukhtalifin* memiliki konotasi positif, *take and give*, kasih sayang dengan saling menghormati secara damai.⁹ Dengan begitu terjadi interaksi positif ke-saling-an. Perbedaan bukan didasari oleh pertikaian, tetapi saling hormat menghormati. Surat al-Ankabut 46 juga mempertegas hal tersebut, yakni sikap saling menghormati.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامِنًا
بِالَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri" (Q.S. al-Ankabut: 46).

Selain itu, dalam pluralisme harus ada sikap keterbukaan (*openness*). Keterbukaan diperlukan karena dalam sejarahnya umat Islam mengalami ketegangan-ketegangan disebabkan tidak adanya keterbukaan dalam suasana keragaman.¹⁰ Dengan sikap toleran, saling menghormati, dan terbuka akan tercipta keharmonisan sehingga manusia dalam menjalankan tugas sebagai hamba dan sebagai manusia bisa terlaksana dengan baik.

Pluralitas dipandang bukan hanya sebagai konsumsi lisan maupun prosedural saja, tetapi harus diwujudkan sebagai cerminan ajaran agama. Dalam Islam terdapat aksioma bahwa satu-tatunya yang tunggal hanyalah Allah.¹¹ Berdasarkan aksioma tersebut sesungguhnya selain Tuhan berarti bersifat ganda. Pluralitas merupakan

⁹M. Syaiful Rahman, “Islam dan Pluralisme”, *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, hlm. 403.

¹⁰Imam Muhsin, *Tafsir sebagai Strategi Budaya* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018), hlm. 69.

¹¹Yunasril Ali, *Sufisme dan Pluralisme: Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-agama* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hlm. 21.

prinsip dalam hidup dan juga terdapat dalam ajaran agama. Nurcholish Madjid mengatakan pluralisme agama sebagai desain Ilahi untuk kemanusiaan.¹²

Praktik Pluralisme Masa Nabi Muhammad

Masyarakat Arab atau Mekah khususnya, menjelang kedatangan Islam kehidupannya terikat pada sistem kekabilahan atau kesukuan. Dalam sebuah kabilah mampu membangun kekuasaan yang dipimpin oleh *Sayyid al-Qabilah*. Adapun kabilah yang dominan pada masa itu adalah Quraisy. Tokoh yang berperan sebagai pembentuk suku Quraisy adalah Qushay bin Kilab yang kemudian mengatur urusan-urusan politik dan urusan di Ka'bah.¹³ Secara geneologis Nabi Muhammad berasal dari suku Quraisy.

Di Mekah kehidupan masyarakat terdiri dari beragam strata sosial (kaya, miskin, budak, dll), agama (mengimani keesaan Allah, mengimani Allah sekaligus menyembah berhala, dan sebagainya), maupun etnis (Arab, non Arab). Sedangkan kehidupan di Yastrib memiliki kesamaan dengan Mekah, yakni daerah yang majemuk atau plural. Nabi Muhammad mengganti nama wilayah tersebut dengan al-Madinah al-Munawwarah atau biasa disebut dengan Madinah. Penduduk Madinah terdiri dari 15% kaum Muslim, 45% orang musyrik Arab, dan 40% orang Yahudi.¹⁴ Melihat kemajemukan yang ada, Nabi Muhammad bersama dengan berbagai kelompok di Madinah membuat kesepakatan sosial untuk menjalin kehidupan yang aman dan berkomitmen. Perjanjian tersebut biasa kita kenal dengan Piagam Madinah. Dalam kesepakatan tersebut setiap peserta memiliki kedudukan yang sama, dengan kata lain Piagam Madinah menerapkan konsep kesetaraan.¹⁵ Hal

¹²Mun'im Sirry, "Berlomba-Lombalah Dalam Kebaikan: Tafsir 5:48 dan Diskursus Kontemporer Pluralisme Agama" dalam Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), hlm. 153.

¹³Benny Afwadzi, "Membangun Integrasi Ilmu-ilmu Sosial dan Hadis Nabi", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1, Mei 2016, hlm. 119.

¹⁴Dudung Abdurahman, *Komunitas-Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 25.

¹⁵Khashogi, "Konsep Ummah dalam Piagam Madinah", *Jurnal In Right*, Vol. 2, No. 1, 2012, hlm. 106.

ini menunjukkan sikap tidak membeda-bedakan diantara satu kelompok dengan kelompok lain dan sikap saling menghargai yang dibentuk oleh Nabi Muhammad melalui Piagam Madinah.

Kesimpulan

Pluralisme terdiri dari dua kata, plural yang berarti jamak atau banyak dan isme berarti paham atau aliran. Secara generik plural memiliki kejamakan atau kemajemukan. Dengan perkata lain ia adalah kondisi obyektif dalam suatu masyarakat yang terdapat di dalamnya sejumlah kelompok saling berbeda baik secara ekonomi, ideologi, keimanan maupun latar belakang etnis. Pluralisme dapat dipahami sebagai sikap keagamaan dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan dalam kehidupan. Adapun pluralitas dalam agama merupakan paham keberagaman bahwa agama-agama lain di dunia ini mengandung kebenaran yang membawa keselamatan para penganutnya. Adapun nilai-nilai pluralisme dalam Islam secara normatif termaktub dalam al-Quran. Ayat-ayat tersebut beberapa diantaranya yakni al-Hujurat: 13, Hud: 118, dan al-Ankabut: 46. Pada dasarnya keadaan yang majemuk harus disikapi dengan cara yang bijak agar tidak menimbulkan pertikaian atau konflik.

Daftar Pustaka

- Abdullah Abd Talib. *Pluralisme sebagai Keniscayaan dalam Membangun Keharmonisan Bangsa*.
- Aksin Wijaya. *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka, 2018.
- Benny Afwadzi. "Membangun Integrasi Ilmu-ilmu Sosial dan Hadis Nabi", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1, Mei 2016.
- Djam'annuri dkk., *Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode, dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2015.

- Ikmal. "Internalisasi Nilai-nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, Vol. 9, No. 1, 2015.
- Imam Muhsin. *Tafsir sebagai Strategi Budaya*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018.
- Khashogi. "Konsep Ummah dalam Piagam Madinah", *Jurnal In Right*, Vol. 2, No. 1, 2012.
- M. Syaiful Rahman. "Islam dan Pluralisme", *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.
- M. Yusuf Wibisono. "Agama, Kekerasan, dan Pluralisme dalam Islam", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2, Desember 2015.
- Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Yunasril Ali. *Sufisme dan Pluralisme: Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-agama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.